

MA'TAM, MAQTAL DAN KONTEKSTUALITAS ASYURA

<"xml encoding="UTF-8?">

Al-Husain telah gugur.

.Husainisme tak pernah gugur

.Karbala adalah peristiwa dulu dan di sana, tapi spiritnya adalah kini dan di sini

Menghayati spirit anti kezaliman Al-Husain tak kalah penting dari menangis sebagai ekspresi

.duka dalam setiap acara Asyura

Pelaksanaan acara peringatan Asyura harus disertai dengan kearifan lokal dan semangat

.kebangsaan

Menepuk dada sebagai ungkapan turut berduka dan rasa kehilangan adalah manusiawi. Tak

.perlu repot mencari dalil teks untuk itu

Cara pelaksanaan peringatan Asyura dengan ritual khas tidak lebih penting dari tujuan

.pelaksanaannya

.Menepuk dada bisa bermakna empati sekaligus ekspresi kesiapan melindungi yang terzalimi

.Belum siap secara psikis untuk menepuk dada saat memperingati Asyura harus dimaklumi

.Ma'tam atau kidung Asyura harus memuat aspek rapatan dan resapan, duka dan gelora

Pembuat/pelantun ma'tam perlu memperhatikan estetika kata, logika bahasa dan kronologi

.cerita, bukan hanya memuat aneka kata sendu

Pembacaan Maqtal lebih berat dan rumit dari ceramah. Ia adalah acara utama majelis

.Peringatan Asyura

Pembacaan Maqtal (kisah tragedi Karbala) adalah aksi seni narasi teatrikal verbal yang memerlukan konstrasi, skil olah suara, citarasa bahasa, suara utuh, stamina dan kepekaan

.tinggi

.Pelantun ma'tam haruslah orang yang disepakati bersuara merdu, bukan hanya bersemangat

Bila banyak orang berjingkrak-jingkrak mengikuti musik dengan lirik lagu kosong, mestinya
.menepuk dada dalam Asyura bisa dimengerti